

SPIRITUALITAS PELAYANAN DAN PEWARTAAN DI DUNIA DIGITAL OLEH KAUM RELIGIUS DAN ROHANIWAN

Gregorius Dimas Arya Pradipta | Graduate Student of Theology
Parahyangan Catholic University

Hadrianus Tedjoworo | Department of Theology
Parahyangan Catholic University
Bandung, Indonesia

Abstract:

In Christianity, religious and priests express their respective spirituality in various unique ways, different from the laity. This article explores the emerging spiritualities in serving the faithful by way of evangelization in everyday life, especially those expressed in the contents spread over the digital world by Catholic religious and priests. Spirituality motivates them to create different ways of catechesis and evangelization and at the same time challenges and deepens their motivations, especially in the middle of today's technological leaps. The author also proposes some practical recommendations for religious and priests in refreshing their interpretations of their respective spirituality in order to proclaim the Gospel to the ever-connected people in the world. Refreshing their motivations in serving the faithful in this digital age can particularly help them be faithful to the calling of the Lord. This article invites religious to recontextualize the spirituality of their respective congregation and priests to recontextualize the spirituality of their respective diocese. In this digital age, their works might be called a kind of contemporary digital catechesis that connects the faithful from all over the world and that continues the Church's mission today.

Keywords:

spirituality • religious • priests • digital world • contemporary catechesis • evangelization

Pengantar

Spiritualitas pelayanan mengacu pada dimensi spiritual setiap pelayanan, mencakup nilai-nilai kerohanian yang dapat memperkaya kehidupan umat beriman yang dilayani dan yang juga dimotivasi oleh semangat pelayanan. Selain itu, spiritualitas pelayanan mengandaikan pentingnya keseimbangan antara pelayanan kepada sesama dan kehidupan rohani para pelayan. Dalam konteks ini, kaum religius dan rohaniwan mengungkapkan spiritualitas pelayanan mereka masing-masing dengan berbagai cara yang unik. Tulisan ini mengeksplorasi spiritualitas pelayanan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam pewartaan di dunia digital oleh kaum religius dan rohaniwan. Spiritualitas pelayanan dibutuhkan oleh para pewarta digital guna mengatasi tantangan dan pergeseran motivasi pelayanan terutama di tengah kemajuan teknologi di masa kini. Tulisan ini juga hendak memberikan rekomendasi untuk kaum religius dan rohaniwan di dalam menyegarkan spiritualitas pewartaan mereka di dunia digital. Penyegaran spiritualitas pelayanan kepada para pewarta digital dapat membantu mereka secara khusus dalam memurnikan panggilan dan semangat pelayanan. Tulisan ini mengundang kaum religius untuk kembali pada spiritualitas tarekatnya masing-masing dan para rohaniwan untuk kembali pada spiritualitas di keuskupannya masing-masing. Bagi para pewarta yang bergiat di dunia digital, pemurnian motivasi pelayanan perlu diusahakan secara teratur agar tetap sejalan dengan misi Gereja di dalam dunia.

Jordan Aumann, seorang teolog Katolik dan ahli spiritualitas, mengulas beberapa corak pokok spiritualitas kristiani, yakni kristosentris, eskatologis, askese, liturgical, dan komunal. Dalam kaitan dengan kehidupan Kristus, spiritualitas kristiani mengacu pada ajaran Yesus Kristus.¹ Kristuslah yang menciptakan kehidupan spiritual, sebab di dalam Dia, Allah menyatakan diri-Nya oleh kuasa Roh Kudus. Oleh karena itu, spiritualitas kristiani berasal dari semua pengajaran Kristus, dan yang menggerakkan orang pada tata laku doa, tindakan iman, yang dipraktikkan dalam kehidupan bersama terutama dalam pelayanan-pelayanan cinta kasih. Oleh karenanya, spiritualitas kristiani adalah suatu partisipasi dalam misteri Kristus melalui kehidupan batin yang penuh rahmat, yang digerakkan oleh iman, cinta kasih, dan kebajikan-kebajikan kristiani lainnya.² Kehidupan yang diterima

seseorang melalui partisipasi dalam Kristus adalah kehidupan yang sama yang menjiwai-Nya, kehidupan yang dimiliki oleh Sabda yang menjelma, bersama Bapa dan Roh Kudus; kehidupan spiritual berakar dalam misteri Tritunggal yang agung. Melalui Kristus, kehidupan rohani orang Kristen menjadi sangat trinitarian.³

Spiritualitas dapat digambarkan secara umum sebagai penggerak kehidupan rohani individu-individu kristiani dengan tujuan untuk menuntun mereka kepada kesempurnaan kehidupan Kristen. Spiritualitas adalah gerak yang dimulai dari kebenaran wahyu ilahi dan pengalaman religius dari setiap pribadi, mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan iman umat beriman, dan membawa umat beriman berkembang dari permulaan kehidupan rohani menuju kepada kesempurnaannya yang penuh.⁴ Spiritualitas kristiani berasal dari pengajaran Kristus, sebab Kristus adalah pendorong bagi kaum religius dan rohaniwan dalam menghayati spiritualitas mereka. Kaum religius dan rohaniwan hadir di dunia untuk menjadi pelayan dengan bersemangat pelayanan seperti Kristus. Dalam Injil Matius tertulis, “sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawanya menjadi tebusan bagi banyak orang” (Mat. 20:28). Pemahaman spiritualitas seperti itu merupakan hasil dari praktik dan latihan tertentu untuk bertumbuh sebagai pribadi yang spiritual.⁵ Sikap melayani adalah bagian yang melekat pada kaum religius dan rohaniwan.

Spiritualitas Pewartaan di Dunia Digital

Pewartaan Kaum Religius dan Rohaniwan

Melalui semangat pelayanan, kaum religius dan rohaniwan bisa bertahan dalam tugas yang diembankan kepada mereka, dengan cara berusaha memberikan yang terbaik dalam pelayanan. Kaum religius dan rohaniwan berjuang bersemangatkan Sabda Tuhan dan mencoba meresapkan itu ke dalam diri mereka maupun ke dalam diri semua umat beriman. Sabda Tuhan yang diresapkan dalam kehidupan kaum religius dan rohaniwan dapat memajukan pembaharuan secara internal dan memperluas pelaksanaan katekese yang membawa kebaikan kepada semakin banyak umat. Kaum religius dan rohaniwan adalah pribadi yang dipanggil Allah untuk menghayati dan mengaplikasikan tiga nasihat injili, yakni taat, murni,

dan miskin (bdk. Mat. 8:20, Luk. 9:58). Tiga nasihat injili ini dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui kehidupan berkomunitas, dunia karya maupun kehidupan bermasyarakat. Dalam menanggapi panggilan Kristus, kaum religius dan rohaniwan mengabdikan diri secara khusus kepada Tuhan dan kepada sesama. Kekhasan kehidupan para religius dan rohaniwan terletak pada spiritualitas dan karisma yang menjadi bagian dari keseharian mereka.

Spiritualitas adalah kekuatan yang menghidupkan dan menggerakkan. Spiritualitas menunjuk sikap atau semangat dasar yang menggerakkan pelayanan dalam kehidupan. Oleh karena itu, kaum religius dan rohaniwan mengungkapkan spiritualitas yang menjadi penggerak baginya untuk menjalankan fungsinya sebagai pengajar iman. Sebagai pengajar iman yang digerakkan oleh Allah, kaum religius dan rohaniwan berusaha konsisten membantu umat beriman untuk semakin mengenali dan memahami iman kristiani mereka. Spiritualitas adalah penggerak dalam setiap karya pelayanan kaum religius dan rohaniwan.

Katekese merupakan salah satu bentuk perwujudan karya pastoral Gereja. Katekese ditempatkan di dalam keseluruhan pelayanan pastoral Gereja yang bertujuan untuk membangun kehidupan menggereja. Sebagai bagian dari karya pastoral Gereja, katekese mempersiapkan, membantu, menjelaskan, dan mengantar umat beriman ke dalam kehidupan Gereja. Katekese juga dapat dipahami sebagai pelayanan Gereja yang meliputi perayaan iman Gereja (liturgi dan perayaan sakramen) dan pewartaan dan komunikasi antara umat beriman, serta komunikasi antara sesama umat beriman yang terjadi dalam bentuk kesaksian, pelayanan, dan kegiatan misioner umat beriman. Dengan adanya katekese, iman umat beriman berkembang dengan dihayati melalui perayaan Ekaristi, pelayanan, kesaksian, dan persaudaraan. Berbagai karya pastoral Gereja dipahami sebagai elemen-elemen pokok katekese.⁶ Katekese memiliki ciri khasnya terutama dalam karya pelayanan Gereja, yakni fungsi katekese bagi evangelisasi. Evangelisasi bertujuan membawa Kabar Baik kepada semua orang dan katekese adalah karya pastoral Gereja yang selalu berkaitan dengan evangelisasi.⁷

Di masa kini, dunia dan Gereja sudah semakin digital karena keberadaan internet. Dalam usaha optimalisasi sarana media digital yang berhubungan dengan katekese, teknologi mesti mempertimbangkan proses kultural

yang mempengaruhi umat beriman. Situasi zaman menghadapkan Gereja pada segala tantangan berkatekese demi membarui bentuk, metode, dan sarannya.⁸ Usaha dan wujud pewartaan yang saat ini digiatkan oleh para pewarta digital dapat disebut sebagai katekese digital. Katekese yang dilakukan melalui media digital ini dapat menjangkau semua orang secara lebih luas sampai ke belahan lain dunia. Spiritualitas yang dihidupi dalam pewartaan digital tetap adalah semangat untuk mengenalkan ajaran iman kristiani dan menghadirkan Kristus melalui sarana digital. Pewartaan digital menjadi salah satu strategi yang aktual guna memberi pengajaran iman secara lebih luas dan dapat diakses oleh banyak orang. Katekese merupakan proses pembinaan iman. Paus Yohanes Paulus II merumuskan tujuan katekese: “berkat bantuan Allah mengembangkan iman yang baru mulai tumbuh, dan dari hari ke hari memekarkan menuju kepenuhannya serta semakin memantapkan peri kehidupan Kristen umat beriman” (*Catechesi Tradendae* art. 20).⁹ Dalam kaitan dengan kehidupan kaum religius dan rohaniwan, katekese digital mesti diarahkan agar dalam pelayanan mereka para pewarta digital tetap menjaga semangat injili dan tidak menjadinya sekadar ajang aktualisasi diri.¹⁰

Dalam tulisan ini, katekese dipahami sebagai bagian proses evangelisasi dengan tujuan untuk mematangkan iman. Katekese mendidik murid-murid Kristus agar semakin memahami dan mengenali Kristus dan mempunyai hubungan yang erat dengan-Nya. Spiritualitas pelayanan sangat membantu para pewarta digital untuk memberikan katekese kepada semua umat beriman. Katekese yang dilakukan oleh para pewarta digital didasari semangat pelayanan untuk memelihara iman, membangkitkan iman, dan mendorong umat beriman ke jalan pertobatan. Katekese bertujuan mendewasakan iman umat dan menjadikan mereka murid Kristus yang sejati.¹¹

Spiritualitas Pelayanan sebagai Hamba

Kaum religius dan rohaniwan memahami tentang nilai dan bagaimana melayani mulai dari kesadaran diri sebagai hamba. Kepemimpinan sebagai pelayanan mengandaikan sikap hati seorang pelayan (hamba). Seseorang yang disebut sebagai hamba adalah orang yang dengan sadar bahwa dirinya telah ditebus oleh darah Kristus, mengaku dosanya, dan berkomitmen untuk membaktikan dirinya sungguh-sungguh hanya kepada Allah dalam

berbagai bidang tugas dan panggilan kepada-Nya. Dalam arti lebih khusus, hamba Tuhan adalah mereka yang memberi diri secara sadar untuk diubah oleh Kristus, menjadi manusia baru di dalam Kristus (bdk. Ef. 4; Kol. 3; Rm. 12). Memberi diri secara total dalam pelayanan rohani merupakan tindakan seorang pemimpin yang menjadi hamba.

Sumber spiritualitas hamba ada pada kehidupan dan pribadi Kristus yang mengosongkan diri, menjadi hamba, dan mati di kayu salib (bdk. Fil. 2:5-11). Yesus Kristus adalah hamba yang sempurna (Hamba Agung), menghambakan dan mengosongkan diri-Nya untuk melaksanakan kepemimpinan sebagai penyelamat.¹² Sikap ini menggambarkan diri Kristus sebagai pemimpin yang menyelamatkan. Kepemimpinan yang dimiliki Yesus merupakan spiritualitas pelayanan-Nya di dunia. Di antara para murid-Nya, Ia berkata “Aku datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani” (Mrk. 10:45). Semangat melayani seperti ini mesti ada dalam kehidupan para pewarta digital dalam karya mereka melayani di dunia. Bagi kaum religius dan rohaniwan melayani bisa dilakukan di mana saja, kapan saja, dan menggunakan media apa saja.¹³ Para pewarta digital melayani dengan media digital berbasis internet untuk memberikan pencerahan iman kepada semua orang. Pelayanan ini merupakan cara pelayanan yang unik, sebab dilakukan tanpa ada perjumpaan yang langsung di media tayang daring. Sikap dan kemauan untuk terus melayani adalah ciri khas Yesus di dalam kehidupan-Nya, yang juga diyakini oleh para pewarta digital.

Kisah tentang pembasuhan kaki para murid (lih. Yoh. 13:1-17) yang terjadi sebelum hari raya Paskah dimulai, dapat menjadi dasar spiritualitas pelayanan. Ini adalah saat ketika Yesus akan beralih dari dunia ini kepada Bapa. Dalam peristiwa pembasuhan kaki, Yesus menampakkan sisi kepemimpinannya justru dengan melakukan pembasuhan kaki para rasul. Ia memberikan teladan yang menggugah hati dengan membasuh kaki para murid-Nya, yang dipandang sebagai tindakan yang hina. Dalam peristiwa pembasuhan kaki kerendah-hatian ini menjadi teladan kuat bagi murid-murid, bahwa jika Guru mereka rela membasuh kaki murid-Nya, maka para murid pun harus berlaku sama kepada sesamanya (bdk. Yoh. 13:12-17). Setiap tindakan yang dilakukan Yesus selalu memuat unsur pengajaran iman di dalamnya, yang di sini menyatakan bahwa seorang pemimpin harus berani dan siap menyentuh dan membersihkan bagian yang kotor. Salah

satu ciri penting kepemimpinan pelayanan adalah memberikan teladan.¹⁴

Para religius dan rohaniwan adalah para pemimpin yang melayani. Para pelayan ini mencontohkan perilaku yang dikehendaki Allah. Semangat ini dihidupi kaum religius dan rohaniwan dan menjadi semangat di dalam pelayanan mereka. Kaum religius dan rohaniwan memberikan teladan melalui kehidupannya sehari-hari, dan dalam konteks ini terutama di dunia yang serba digital, mereka dapat menyebarkan pengajaran tentang Sabda Tuhan di media sosial. Sarana media sosial bisa sangat membantu pewartaan Sabda Tuhan, para pewarta digital dapat berkarya menggunakan media sosial di tengah kehidupan sehari-hari dengan cara mengungkapkan spiritualitas masing-masing.

Spiritualitas Pelayanan dalam Pengajaran

Istilah 'magisterium' berasal dari bahasa Latin yang memiliki arti peran atau wewenang seseorang yang ahli (menguasai seluk beluk) satu bidang. Oleh karena itu kata magisterim dapat dikenakan untuk berbagai bidang misalnya di bidang perkapalan, sekolah, dan lain sebagainya. Baru pada Abad Pertengahan istilah ini dikerucutkan pada peran, kuasa, atau wewenang sebagai pengajar.¹⁵ Dalam Gereja Katolik istilah magisterium disempitkan pada kuasa dan wewenang hierarki dalam Gereja Katolik, yakni paus dan para uskup. Ajaran yang disampaikan oleh magisterium dapat berasal dari hasil keputusan bersama para uskup secara kolegiat dengan paus sebagai kepalanya ataupun berasal dari seorang uskup di wilayah diosesnya. Pengajar yang dimaksudkan di sini adalah uskup sebagai otoritas Gereja di keuskupan dan Paus sebagai kepala Gereja universal bersama para uskup secara kolegiat.¹⁶ Pelaksanaan tugas mengajar dalam gereja juga dilihat sebagai pelayanan, dan ini berkaitan erat dengan tugas yang dipercayakan untuk meneruskan dan menjaga ajaran yang telah diterima.

Salah satu tugas para pelayan kristiani adalah mengajar.¹⁷ Tugas mengajar ini juga menjadi tugas kaum religius dan rohaniwan dalam kehidupan dan misi Gereja. Misi Gereja dijaga dalam kesetiaan kepada Allah untukewartakan Kabar Gembira Kerajaan Allah kepada semua orang. Kesetiaan ini merupakan tanggung jawab yang telah dipercayakan Gereja untuk ditindaklanjuti para pengajar iman. Misi itu hendak membangkitkan dan mengembangkan diri yang lebih berkomitmen untuk menghadirkan

Kristus yang diimani. Pengajaran iman adalah hal yang tidak terpisahkan dalam kegiatan pastoral dan misi Gereja.¹⁸ Menerima tugas sebagai pengajar dan pembina iman kristiani berarti hidup di dalam misi Gereja. Dalam hal ini kaum religius dan rohaniwan dalam tugasnya berupaya menampakkan karakter kehidupan menggereja, agar dialami bersama dalam interaksi di antara sesama umat beriman. Dalam berbagai kesempatan dan kegiatan, aspek pengajaran iman kristiani dapat ditampilkan terutama melalui sarana media sosial, melalui unggahan foto maupun video berisi kekayaan iman yang bersumber pada ajaran Kristus.

Inti ajaran iman adalah ajaran yang diwahyukan Allah sebagaimana ditemukan dalam Kitab Suci. Ajaran iman dan moral yang diwahyukan tersebut merupakan kebenaran iman. Kebenaran iman dan moral yang terdapat dalam Kitab Suci disebut sebagai wahyu Allah.¹⁹ Wahyu yang dicatat dalam Kitab Suci tersebut tunduk pada penafsiran yang dilakukan oleh magisterium. Dengan demikian magisterium memiliki otoritas untuk menafsirkan wahyu dan mengajarkannya kepada umat.²⁰ Bagi para pewarta digital, Kitab Suci adalah sumber kebenaran dalam melakukan pengajaran di dunia digital.²¹ Para pewarta digital melakukan katekese sebagai salah satu bentuk tugas mengamalkan ajaran yang diwahyukan Allah. Tugas perutusan untuk mengajar dipercayakan Kristus kepada murid-muridNya berkat permandian dan penguatan.²² Tugas mengajar yang melekat erat dalam diri pelayan kristiani dilaksanakan dalam rangka pelayanan kepada umat Allah. Kaum religius dan rohaniwan sebagai pelayan kristiani dipanggil untuk menjalankan tugas mengajar ke seluruh penjuru dunia. Mereka memberikan pengajaran iman yang berkelanjutan kepada semua umat beriman yang telah menjadi murid-murid Kristus. “Tugas mengajar iman kepada umat beriman seharusnya menjadi tanggung jawab para iman”.²³ Secara khusus juga mereka menerima kehidupan dan inspirasi melalui pribadi Yesus Kristus, Guru yang baik. Tugas ini dilakukan agar terwujud kehidupan beriman umat yang semakin mendalam.²⁴

Para pewarta digital dalam menghayati semangat mengajar sebagai pelayanan di dunia digital berperan unik, sebab mereka menghadirkan *metode* ‘mengajar’ dengan media yang baru, yakni media sosial di dunia digital. Cara pengajaran yang disampaikan oleh para pewarta ini diarahkan untuk menghadirkan diri sebagai gembala yang baik, sebagaimana Kristus. Kristus telah memperkenalkan diri-Nya sebagai Gembala yang baik (Yoh.

10:11-14), bukan hanya bagi orang Israel, melainkan juga bagi segenap umat manusia (Yoh. 10:6). Sebagai Guru yang mengemban tugas untuk mengajar, Yesus berkeliling ke semua kota dan desa untuk memberikan pengajaran seraya memberitakan Injil tentang Kerajaan Allah (Mat. 9:35). Tugas mengajar dan menggembalakan ini selanjutnya dipercayakan Yesus kepada para murid-Nya. Ia bersabda kepada mereka “Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (Mat. 18:19). Semangat ini dihidupi oleh para pewarta digital untuk juga mengajar ke seluruh penjuru dunia.

Spiritualitas Pelayanan Tanpa Pamrih

Pelayanan Kristus adalah pelayanan yang diawali dengan kerendahan-hatian. Hal ini tecermin dalam perkataan-Nya ketika mengajar murid-murid: “Kamu tahu, bahwa pemerintah-pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi dan pembesar-pembesar menjalankan kuasanya dengan keras antara mereka. Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu” (Mat. 20:25-27). Kata-kata Yesus ini mempertentangkan kepemimpinan duniawi dan kepemimpinan yang dibangun-Nya. Yesus membangun kepemimpinan-Nya dengan meletakkan hakikat pelayanan hamba pada lembaran pelayanan untuk Gereja-Nya secara menyeluruh dan tanpa pamrih. Titik berat Yesus bukanlah pada otoritas pemimpin, melainkan pada kerendahan hati pemimpin-hamba.²⁵ Kepemimpinan kristiani diwujudkan dengan memimpin bukan melalui kekuasaan, melainkan dengan kasih, bukan dengan kekerasan, melainkan teladan, dan bukan juga suatu paksaan, melainkan persuasif.²⁶ Para pewarta digital melakukan pelayanan mereka di dunia digital untuk melakukan pewartaan yang persuasif, dan tindakan pengajaran ini mereka lakukan sebagai pelayanan tanpa pamrih.

Tindakan pelayanan dalam interaksi dengan Kristus melalui pengalaman insani setiap hari yang dibagikan di dunia digital dapat menjadi salah satu bentuk karya pewartaan Gereja. Kehadiran kaum religius dan rohaniwan dalam pewartaan digital merupakan wujud nyata kehadiran Gereja di tengah masyarakat. Kehadiran Yesus di dunia adalah untuk mewahyukan diri-Nya

dan untuk menyelamatkan manusia.²⁷ Ia memberikan diri sebagai korban penebusan dosa manusia dan menjadi persembahan dan pemberian diri kepada Allah. Tindakan ini menjadi salah satu bentuk tindakan memberi tanpa pamrih. Kehadiran ini dapat diterjemahkan sebagai pelayanan tanpa pamrih.

Kebajikan yang tumbuh dalam pelayanan tanpa pamrih merupakan perwujudan nyata seseorang yang beriman dan menampilkan karakter Kristus yang nyata. Pewartaan Injil dapat dilakukan secara lebih luas melalui karya pelayanan dan pewartaan kaum religius dan rohaniwan di dunia digital. Pewartaan yang mereka lakukan adalah pewartaan yang tidak mengharapkan timbal balik. Dengan kata lain, para pewarta digital melakukan pelayanan di dunia digital dengan dasar ingin memberikan pengajaran kepada semua orang, tanpa mengharapkan balasan termasuk keterkenalan melalui pewartaannya. Wujud sikap ini terungkap ketika tidak sekadar mencari pengikut atau agar disukai oleh banyak orang, tidak ingin menjadi terkenal, dan sekadar ingin dikagumi oleh banyak orang.²⁸ Kesediaan melayani tanpa pamrih di dunia digital berpadanan dengan kesediaan untuk memberikan diri bagi orang lain. Kesediaan pewarta digital religius dan rohaniwan untuk hadir melalui pewartaan digital merupakan kesediaan untuk 'ada' bagi sesama, dan bukan sekadar tampil atau memberikan nasihat. Perwujudan ini berasal dari pelayanan tanpa pamrih dan dilakukan atas pilihan yang sadar.²⁹

Kemungkinan-Kemungkinan Penerapan Pewartaan Digital

Spiritualitas pelayanan dalam pewartaan digital perlu diwujudkan secara konkret. Bagian ini akan menimba inspirasi dari semangat Rasul Paulus. Paulus mempersembahkan seluruh hidupnya untuk mengabarkan Injil. Ia dipenjara dan dianiaya, dan rela melakukan perjalanan yang berbahaya, demi mewartakan Kabar Gembira kepada segala bangsa. Semangatnya tidak surut bahkan setelah beberapa kali didera dan diterpa bahaya maut (bdk. 2Kor. 11:23,25). Ia dapat mengasihi Kristus sedemikian rupa karena Yesus yang terlebih dahulu mengasihi dan mengampuni dia. Perjumpaannya dengan Kristus di perjalanan menuju Damsyik mengubah seluruh hidupnya dan melalui sentuhan kasih Kristus ia menjadi manusia baru.³⁰ Paulus tidak lagi hidup menurut pengertian dan kehendaknya sendiri, namun menurut ajaran dan kehendak Kristus, maka dituliskannya,

“Namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dan Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku”. (Gal. 2:20)

Kristus yang hidup dalam pengalaman Paulus hadir juga dalam kehidupan kaum religius dan rohaniwan. Mereka yang hidup dalam semangat pelayanan sebagai murid Kristus memiliki semangat yang serupa dengan semangat Paulus untukewartakan Kristus. Kini kaum religius dan rohaniwan tidak perlu berpergian ke seluruh penjuru dunia, sebab gaya pewartaan Kristus saat ini sangat terbantu oleh sarana komunikasi dan internet. Kehidupan pewartaan kini diwarnai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang berupa media digital. Kaum religius dan rohaniwan kini tinggal menerapkan semangat yang terinspirasi pewartaan Paulus dalam kehidupan mereka sehari-hari terutama dalam karya pelayanan di dunia digital. Spiritualitas pewartaan Paulus yang menjadikan Kristus sebagai yang utama dalam pelayanannya, dapat membantu para pewarta digital untuk kembali memurnikan motivasi pelayanan mereka. Salah seorang narasumber yang diwawancarai untuk tulisan ini pun menimba inspirasi semangat dari Paulus dalam karyanyaewartakan Kristus di dunia digital.³¹ Spiritualitas Paulus yang di masa ituewartakan Kristus dengan penuh gairah kini juga diusahakan oleh para pewarta digital.

Pewartaan Bersifat Ekuumenis

Pewartaan yang bersifat ekumenis mengambil inspirasi dari karya pelayanan yang dilakukan Paulus. Paulus merupakan seorang Yahudi yang taat kepada Hukum Taurat. Ketika Paulus melakukan kejahatan terhadap orang Kristen, Allah tetap mengasihi Paulus. Atas dasar kasih, Allah memanggil dan mengangkat ia menjadi rasul. Paulus dipilih Allah menjadi rasul untuk melakukan misi Allah. Dalam kerasulannya, Paulus mempunyai cara-cara tersendiri dalam melakukan misi dari Allah. Misi yang dilakukan Paulus itu diarahkan kepada semua bangsa tanpa terkecuali (bdk. pesan agung Tuhan dalam Mat. 28:19). Paulus memberitakan Injil lintasbudaya, namun juga berusaha untuk memahami tradisi dan bahasa yang dilayaninya. Pemberitaan Injil yang dilakukan Paulus tertuju kepada orang Yahudi, Yunani, dan setiap orang yang ia jumpai dalam pelayanan. Hal itu dilakukannya agar dapat memahami kehidupan setiap orang yang

ia jumpai. Penginjilannya juga bersifat kontekstual dan sekaligus untuk semua orang. Pelayanan secara kontekstual merupakan salah satu metode yang efektif dalam melakukan pemberitaan Injil, namun penginjilan yang dilakukan Paulus dapat menghadirkan dan mengenalkan Kristus kepada semua orang.³²

Para pewarta digital dapat menjadikan pewartaan di dunia digital ini menjadi usaha untuk memulihkan kesatuan umat kristiani. Pewartaan tidak hanya sebatas bagi umat beriman Katolik saja, melainkan setiap pewartaan yang dibagikan di dunia digital juga dapat memberi pengaruh dan menginspirasi semua umat kristiani.

“Keprihatinan untuk memulihkan kesatuan melibatkan segenap Gereja, baik Umat beriman maupun para Gembala dan siapa pun juga menurut kemampuannya, dalam hidup Kristen sehari-hari, pun dalam penelitian-penelitian teologis dan historis. Secara tertentu usaha-usaha itu sudah menampakkan hubungan yang sudah terjalin antara semua orang Kristen, dan mengantar menuju kesatuan yang penuh-purna, menurut hati benevolentia Allah”. (*Unitatis Redintegratio* art. 5)

Inti dari teks *Unitatis Redintegratio* di atas adalah bahwa gerakan ekumenis adalah tanggung jawab segenap umat beriman. Gerakan ekumenis pun bukan hanya tanggung jawab para pemimpin Gereja atau para gembala, melainkan tanggung jawab segenap Gereja atau segenap umat beriman menurut kemampuannya masing-masing, dalam kehidupan sehari-hari.³³ Para pewarta digital dapat mengusahakan karya pewartaan yang mendukung gerakan ekumenis. Gerakan ekumenis dapat dilakukan di dunia digital dengan memberikan pengajaran Kristus kepada seluruh umat kristiani. Gerakan ekumenis adalah gerakan yang melibatkan seluruh umat beriman kristiani baik para gembala dan segenap umat yang didorong oleh rahmat Roh Kudus untuk memulihkan persatuan umat kristiani. Para pewarta digital juga bisa terlibat dalam gerakan tersebut melalui pewartaan di dunia digital yang dapat mendukung kesatuan seluruh umat kristiani. Banyak komunitas murid-murid Tuhan yang berbeda pandangan dan menempuh jalan yang berlainan pula, namun ada kalanya seolah-olah memperlihatkan Kristus yang terbagi-bagi.³⁴

Para pewarta digital dapat berperan serta dalam gerakan ekumenis melalui unggahan-unggahan di dunia digital yang bisa didengarkan oleh semua umat Kristen, dan dengan cara demikian melayani semua orang dengan membawa keselamatan dan menghadirkan Kristus kepada semua orang, melalui pewartaan yang menginspirasi banyak orang dalam setiap

unggahan permenungan di dunia digital. Ini sejalan dengan semangat yang disampaikan Paulus: “Allah menghendaki semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran” (1Tim. 2:4). Pewartaan Kristus yang disalibkan adalah melalui korban salib-Nya, Allah menghendaki agar semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran.³⁵ Jadi, pesan yang sama ini dapat disampaikan kaum religius dan rohaniwan dalam mewartakan Kristus di dunia digital terutama sebagai bagian dari pewartaan yang ekumenis.

Pewartaan Berupa Kesaksian

Pewarta dunia digital sebagai pelayan Tuhan perlu untuk memahami panggilan pelayanan misinya. Agar misi Allah yang dilakukan dapat terlaksana secara baik, dalam melakukan pelayanannya terutama di dunia digital, para pewarta digital dapat melihat, mengamati, dan memahami situasi dan kondisi setempat ketika ia terlibat dalam pekerjaan Tuhan. Artinya, tugas pelayanan yang dilakukannya berasal dari pengalaman kesaksian yang dikontekstualisasikan dalam kehidupan bersama. Menurut Hesselgrave dan Rommen, cara mengkomunikasikan Injil agar dapat dimengerti, perlu dilakukan kontekstualisasi yang memadai.³⁶ Para pewarta perlu memiliki metode pendekatan yang baik dalam pelayanan misi pengijilan di dunia digital yaitu melalui kesaksian.

Paulus mendapat tugas misi untuk mewartakan Kristus dengan memberi kesaksian. Pewartaan yang dibawa Paulus disebut juga proses berkatekese di zaman sekarang. Tujuan katekese maupun pewartaan Injil berusaha mempersiapkan para murid Yesus untuk hadir dalam masyarakat, di tempat kerja, dan dalam kegiatan kultural dan sosial dengan menghadirkan Kristus di dalamnya. Di zaman sekarang, melalui katekese yang dibagikan oleh para pewarta digital, pengalaman berharga dapat dibagikan agar diterima oleh umat beriman. Pewartaan dapat mengambil inspirasi Paulus yang berani bersaksi.

“Dalam perjalananku aku sering diancam bahaya banjir dan bahaya penyamun, bahaya dari pihak orang-orang Yahudi dan dari pihak orang-orang bukan Yahudi; bahaya di kota, bahaya di padang gurun, bahaya di tengah laut, dan bahaya dari pihak saudara-saudara palsu. Aku banyak berjerih lelah dan bekerja berat; kerap kali aku tidak tidur; aku lapar dan dahaga; kerap kali aku berpuasa, kedinginan dan tanpa pakaian, dan, dengan tidak menyebut banyak hal lain lagi, urusanku sehari-hari, yaitu untuk memelihara semua jemaat-jemaat.” (2Kor. 11:25-29)

Dalam usaha mengantar banyak orang mengenal Kristus, Paulus tidak memusatkan kepada dirinya sendiri, tetapi kepada mereka yang dilayaninya. Inilah bentuk kesaksian Paulus melalui pengorbanannya dalamewartakan Kristus yang dapat menginspirasi para pewarta digital dalam memberikan kesaksian. Dalam pelayanan yang dilakukan oleh para pewarta digital, banyak ditemukan pewartaan yang berasal dari kesaksian pengalaman hidup mereka. Sebagai contoh, salah satu narasumber dengan setia membagikan pengalaman hidupnya di dunia digital selama menjadi seorang biarawan, di kanal *YouTube*,³⁷ dengan membagikan kisah hidupnya sebagai seorang religius di biara dan penafsiran Injil setiap hari, yang memberi inspirasi dan pengetahuan baru bagi yang menonton. Pewartaan yang dibagikan di media sosial *Instagram*, misalnya, beberapa narasumber membagikan pengalaman hariannya dengan mengaitkan ajaran iman Katolik dan kisah-kisah inspirasi kehidupan Yesus. Pewartaan dengan metode 'kesaksian' menjadi pewartaan yang efektif jika dilakukan juga oleh para pewarta digital. Melalui bersaksi terutama dalam kehidupan sehari-hari terkait dengan pesan Kitab Suci, pewartaan yang dilakukan terutama di dunia digital menjadi lebih bermanfaat luas.

Dalam dokumen *Ad Gentes* art. 11, Gereja menekankan pentingnya kesaksian hidup sebagai cara menyikapi kehidupan bersama. Demikian juga Gereja dapat hadir dan bersaksi melalui para pewarta digital di tengah aneka golongan di dunia. Dengan masuk ke dalam tatanan sosial budaya dan terlibat dalam berbagai persoalan dan menanggapi persoalan dengan meneladan Yesus, kesaksian hidup yang dibagikan para pewarta digital dapat berbuah subur.³⁸ Gereja hadir di tengah umat manusia melalui para religius dan rohaniwan yang diutus untuk memberikan kesaksian. Melalui kesaksian para pewarta digital, umat beriman mengalami peneguhan dalam iman mereka dan dibantu untuk menangkap makna keberadaan mereka di dunia. Dalam hal ini, para pewarta digital menjadi saksi iman Gereja yang merupakan warisan dari para rasul dan saksi atas pengalaman hidup bersama dengan Yesus.

Penyegaran Spiritualitas Kaum Religius dan Rohaniwan

Upaya penyegaran kembali spiritualitas pelayanan dalam kehidupan para pewarta digital merupakan suatu proses yang panjang dan penuh dengan tantangan. Para pewarta digital yang dalam hal ini adalah kaum

religius dan rohaniwan dalam usaha memelihara kehidupan spiritualnya juga dihadapkan pada tantangan pribadi maupun bersama. Antara kebutuhan rohani dan pewartaan digital kadang-kadang menjadi dua hal yang menentukan dalam penghayatan spiritualitas pelayanan. Dalam tulisan ini akan diusulkan beberapa bentuk internalisasi siritualitas pelayanan kaum religius dan rohaniwan dalam upaya penyegaran motivasi.

Spiritualitas adalah suatu kesadaran yang menjadikan setiap pelayanan sebagai panggilan hidup untuk menghadirkan Allah di dunia. Penghayatan spiritualitas dimulai dengan ketertarikan pada pelayanan yang terkait dengan pengalaman-pengalaman kristiani, sehingga setiap pelayan dari kaum religius dan rohaniwan dapat menemukan makna hidupnya juga sebagai orang beriman.³⁹ Beberapa rekomendasi yang ditawarkan berikut adalah upaya penyegaran spiritualitas kaum religius dan rohaniwan. Bentuk-bentuk ini dapat menjadi sarana untuk menimba kekuatan baru dan dapat dikembangkan ke dalam bentuk-bentuk konkret lain secara pribadi maupun berkelompok.

Retret Para Pewarta Digital

Di dalam kebiasaan umat beriman Katolik, ada berbagai kegiatan pendalaman iman yang dapat dilakukan untuk bertumbuh menjadi seorang Katolik dewasa, yakni kegiatan-kegiatan pendalaman iman seperti retret, rekoleksi, pendalaman alkitab, dan seminar hidup rohani. Kegiatan-kegiatan ini terbagi dalam pendalaman iman yang dialami oleh berbagai kalangan umat beriman, para rohaniwan dan religius. Kegiatan ini muncul karena kebutuhan rohani, dan dilakukan ketika umat merasa perlu untuk memperdalam imannya. Kebutuhan rohani selain ada pada umat beriman Katolik, juga muncul di antara para religius dan rohaniwan.

Kehidupan peribadatan dan liturgis para rohaniwan dan religius banyak ditemukan di dalam program-program kerohanian yang dimiliki oleh keuskupan maupun tarekat masing-masing. Sementara itu, kegiatan atau aktivitas yang sifatnya tidak sangat liturgis dan tidak menyangkut peribadatan masih sangat tergantung pada pribadi masing-masing. Dalam hal ini para rohaniwan dan religius bisa mencari kesempatan untuk mengalami kegiatan seperti pendalaman iman dalam kehidupan mereka, biasanya dilakukan dalam kegiatan retret. Istilah 'retret' diambil dari beberapa bahasa. Dalam bahasa Inggris, 'retreat' berarti mundur, menarik

kembali, dimaknai sebagai kegiatan untuk berhenti sejenak atau mundur sejenak dari segala kesibukan untuk memperbaharui iman, rohani, dan jasmani guna mempersiapkan pelayanan yang akan datang.

Retret adalah kesempatan pengolahan kehidupan rohani yang istimewa dan formatif tempat para pewarta digital menyediakan diri secara khusus dibarui dalam perjumpaan personal dengan Kristus. Dalam tradisi Serikat Yesus, Latihan Rohani adalah instrumen istimewa untuk pembaruan semacam ini. Latihan Rohani berakar dalam pengalaman St. Ignatius di jalan pertobatannya menjadi manusia yang memiliki hidup batin yang merdeka dan subur, yang peka terhadap kehadiran Allah dalam segala hal, manusia yang tergerak untuk menanggapi undangan untuk menjalin intimitas dan persekutuan dengan hidup Allah Tritunggal, dan manusia yang cekatan dan kreatif dalam menanggapi undangan Allah untuk ikut berjerih payah dalam karya penyelamatan.⁴⁰

Para pewarta digital kaum religius dan rohaniwan dapat mengikuti kegiatan retret di tengah kesibukan pelayanan mereka di dunia digital. Retret ini dilakukan bersama-sama antara kaum religius dan rohaniwan agar pendalaman rohani dirasakan sebagai pengalaman bersama. Alasan perlu diadakannya kegiatan retret bagi para pewarta digital yakni memberikan kesegaran iman, membarui relasi dengan Allah, dunia, dan Gereja. Melalui kegiatan retret pewarta digital ini, kaum religius dan rohaniwan yang sudah mendapat banyak rahmat cinta mewujudkan dan membagikannya kepada semakin banyak orang dalam pewartaan yang sedang dijalankan.

Grup Diskusi Virtual

Grup diskusi virtual dapat menjadi media internalisasi yang lebih terbuka dan menjadi wadah bagi para pewarta digital kaum religius dan rohaniwan untuk lebih mendalami spiritualitas pelayanan mereka. Grup diskusi pewarta digital dapat dibentuk melalui jejaring media sosial, tempat informasi yang didapat cepat sampai dan mendukung pemahaman tentang spiritualitas pelayanan di dunia digital. Grup ini selain memberikan informasi dan pengetahuan tentang pewartaan di dunia digital, juga dapat menjadi alternatif untuk mengakrabkan relasi dan saling memotivasi. Grup diskusi virtual merupakan ruang virtual yang dapat selalu diakses oleh para pewarta digital kaum religius dan rohaniwan secara langsung, terutama di waktu senggang.

Beberapa aktivitas yang dapat dilakukan dalam grup diskusi adalah memberi unggahan seputar pewartaan iman Katolik yang bersumber dari Kitab Suci, Tradisi Suci, dan Magisterium Gereja. Para pewarta digital juga dapat berbagi pemahaman dan permenungan teologis mereka kepada sesama pewarta guna memberikan pengertian yang lebih mendalam. Diskusi mengenai strategi pewartaan di dunia digital, diskusi tentang pertanyaan-pertanyaan yang sering disampaikan umat perihal pengajaran iman Katolik, dan diskusi Kitab Suci dapat dilakukan di grup diskusi ini. Selain itu, antarsesama pewarta dapat saling memberi dukungan dan semangat untuk tetap setia mewartakan Kristus di dunia digital melalui renungan harian, katekese, kalimat-kalimat motivasi iman, dan video-video bernuansa rohani. Grup diskusi ini juga menjadi media alternatif untuk menumbuhkembangkan kehidupan rohani secara komunal tanpa harus ada pertemuan langsung. Permasalahan, keprihatian, dan tantangan seputar kaum religius dan rohaniwan dapat saling dibagikan dan didiskusikan. Kekuatan grup diskusi virtual pewarta digital yang terdiri atas kaum religius dan rohaniwan adalah munculnya ide-ide kreatif dalam evangelisasi di dunia digital. Lebih lanjut grup ini bisa dipakai untuk bersama-sama menumbuhkembangkan spiritualitas pelayanan masing-masing dalam pewartaan. Pewarta digital juga dapat menjalin kerja sama beberapa pihak terutama menyangkut bidang metode pewartaan tertentu, melalui kegiatan saling berbagi dalam grup ini.

Kata-kata Motivasi

Penghayatan spiritualitas secara personal yang dilakukan oleh para religius dan rohaniwan menjadi dasar utama untuk mengembangkan inspirasi-inspirasi pelayanan mereka. Masing-masing pewarta memiliki ketertarikan yang berbeda dalam konteks spiritualitasnya. Dalam tugas mewartakan iman, para pewarta digital dengan ranah media sosial masing-masing memiliki semangat pelayanan yang unik. Mereka dapat mengungkapkan spiritualitas tarekat atau keuskupannya. Dalam psikologi hidup rohani, disposisi seseorang dalam ketertarikan pada spiritualitas terbentuk oleh motivasi yang disadari.⁴¹ Selain itu padatnya aktivitas pelayanan bisa mempengaruhi antusiasme keterlibatan para pewarta ini. Oleh karena itu, dapat dilakukan internalisasi spiritualitas dengan menggunakan kata-kata motivasi dan kutipan-kutipan Kitab Suci yang dapat dilihat setiap saat. Para pewarta dapat mengumpulkan kata-kata motivasi yang bisa menjadi

pegangan dalam pelayanan. Kata-kata atau kalimat motivasi tersebut bisa dicetak dan dipasang di tempat umum, khususnya untuk memancing ‘jeda’ dalam pelayanan. Waktu jeda merupakan kesempatan berharga bagi para pewarta digital untuk dapat melihat dan merenungkan kembali kesegaran spiritualitas mereka. Beberapa tampilan kata-kata motivasi rohani bagi pelayan dan pewarta adalah sebagai berikut.

Pertama, poster yang menarik perhatian. Poster yang berisi kata-kata motivasi dapat ditempatkan pada ruangan, pintu, jendela, dan sudut area yang sering digunakan sebagai tempat untuk pembuatan konten pewartaan. Kekuatan pemasangan poster di beberapa tempat dapat memberikan akses yang mudah bagi pewarta digital untuk melihatnya, dan disegarkan kembali ketika melakukan pewartaan di dunia digital. Secara khusus dalam pembuatan poster, kalimat dibuat singkat, jelas, dan berkesan tanpa mengurangi inspirasi spiritualnya. Kalimat yang terlalu panjang cenderung membuat orang tidak tertarik untuk melihat dan membacanya. Pemasangan poster yang bertuliskan kata-kata motivasi juga dibuat semenarik mungkin agar mudah diingat dan menginspirasi.

Kedua, sisipan kata-kata motivasi dalam kertas atau pembatas buku. Dalam pelayanan mewartakan iman di dunia digital, kertas tetap merupakan media yang sering digunakan untuk mencantumkan isi ataupun pokok-pokok pesan. Di kertas sisipan dapat dicantumkan kata-kata motivasi agar saat pewarta digital sedang melihat teks naskah, pewarta tersebut dapat kembali teringat dengan motivasinya dalam melayani. Aspek pemurnian motivasi dapat didukung setiap saat dengan kata-kata yang tercetak di kertas, apalagi kalau disisipkan di buku doa harian.

Ketiga, kata-kata motivasi yang disampaikan secara verbal. Dalam kebiasaan-kebiasaan baik, terdapat banyak kesempatan yang memungkinkan kata-kata motivasi disampaikan dalam tuturan, begitu juga dibawakan dalam doa pribadi saat hendak memberikan pewartaan di dunia digital. Kata-kata motivasi tersebut dapat diucapkan pada saat berdoa dan juga setelah berdoa. Semakin banyak ruang yang diisi kata-kata motivasi, semakin besar kemungkinan para pewarta digital untuk mengalami kesegaran spiritualitas. Kata-kata motivasi yang dibaca juga dapat menjadi permenungan tersendiri dan penyemangat para pewarta digital di tengah tantangan yang dihadapi.

Hari Studi

Di tengah perkembangan zaman yang selalu mengalami perubahan, para pewarta digital perlu mendapatkan kesempatan untuk dapat mempelajari situasi perkembangan zaman yang ada saat ini. Salah satunya adalah melalui hari studi bagi para pewarta digital. Belajar adalah proses dan unsur yang sangat fundamental dalam setiap jenjang formasi hidup rohani. Dalam keseluruhan proses formasi dan formasi berkelanjutan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dan penting dalam kehidupan kaum religius dan rohaniwan. Bagi mereka, belajar adalah hal yang penting terutama dalam mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan guna memberikan pelayanan yang lebih baik kepada umat. Hari Studi yang ditargetkan sebagai penyegaran spiritualitas ini adalah hari studi untuk belajar bagaimana memanfaatkan dunia digital sebagai sarana pelayanan dan pewartaan. Tujuan dari adanya hari studi agar para pewarta mengalami perkembangan kemampuan dan ketrampilan dalam memakai alat-alat teknologi dan komunikasi. Selain itu, para pewarta juga dapat mengalami penyegaran spiritualitas bila disertai dengan pembahasan sumber-sumber hidup rohani.

Hari studi bagi para pewarta digital bisa menjadi program yang diusulkan kepada kongregasi-kongregasi ataupun keuskupan agar kaum religius dan rohaniwan mengalami pertumbuhan pengetahuan mengenai ilmu komunikasi. Pada saat hari studi juga dapat dihadirkan narasumber yang ahli dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi. Kegiatan ini dapat berlangsung enam bulan sekali dengan mengumpulkan para religius dan rohaniwan baik yang sudah aktif dalam pewartaan di dunia digital ataupun yang belum aktif. Hari studi para pewarta digital juga bisa menjawab tantangan yang dihadapi kini mengenai penggunaan media sosial dalam kehidupan religius dan menggereja. Lebih lanjut, hari studi ini dapat juga diadakan dengan mengundang ahli komunikasi, ahli hukum Gereja, dan ahli Kitab Suci.

Simpulan

Dalam pandangan Gereja, spiritualitas merupakan jalan kesempurnaan hidup seturut kehendak Allah dengan mendengarkan Roh-Nya dan mengamalkan ajaran Kristus dalam kehidupan nyata. Berdasarkan sifatnya yang dinamis, perkembangan spiritualitas-spiritualitas baru di masa kini

muncul dari usaha Gereja untuk menyesuaikan diri dan menanggapi konteks lingkup pelayanan yang juga selalu berubah. Para pewarta digital dengan spiritualitas pelayanan yang mereka miliki dapat selalu menjadi pendorong bagi umat untuk mencapai jalan kesempurnaan hidup. Katekese dan kegiatan pendalaman iman tidak dapat dilakukan tanpa media. Jika media yang ada digunakan untuk melayani Injil, media dapat memperluas wilayah Sabda Allah atau Kabar Baik untuk didengar oleh semakin banyak orang tanpa harus hadir secara fisik. Keteguhan dan para religius dan rohaniwan dalam memanfaatkan media digital sebagai sarana untuk pewartaan Kabar Baik Allah dibutuhkan di zaman ini, mengingat berbagai konten di internet yang tidak rohani atau bahkan menjauhkan umat dari relasi dengan Tuhan. Pewartaan yang diberikan kepada banyak orang, karena kemajuan dari hari ke hari dalam media digital, akan semakin disempurnakan oleh keterampilan manusia.⁴²

Berdasarkan eksplorasi yang telah dilakukan dalam tulisan ini, termasuk melalui serangkaian wawancara dengan para pewarta digital religius dan rohaniwan, spiritualitas pelayanan adalah kekuatan dalam menopang kehidupan rohani dan kesetiaan dalam pewartaan di dunia digital. Usaha untuk menumbuhkan kehidupan rohani di tengah aktivitas pewartaan di dunia digital bagi kaum religius dan rohaniwan membawa buah-buah rohani yang diungkapkan dalam kesaksian konkretewartakan Kerajaan Allah ke seluruh penjuru dunia. Program-program rekomendasi penyegaran spiritualitas pelayanan bagi para pewarta digital merupakan kesempatan mengatasi tantangan-tantangan di bidang pewartaan digital. Dalam perkembangannya, usaha penyegaran spiritualitas pelayanan bisa dikembangkan secara variatif dan kreatif.

Perwujudan spiritualitas pelayanan dapat dilakukan secara personal maupun komunal sesuai dengan kekhasan cara pewartaan kaum religius dan rohaniwan. Beberapa kegiatan seperti mengisi waktu jeda, kembali mengatur waktu yang intim dengan Tuhan, menjalin komunikasi dengan sesama pewarta digital, menjadi bentuk-bentuk konkret internalisasi spiritualitas yang juga dilakukan secara informal. Penambahan kegiatan pendalaman spiritual formal mungkin sulit untuk dilakukan di tengah aktivitas pelayanan pastoral di lingkungan pewarta. Oleh karenanya, penyegaran kembali dan internalisasi yang informal merupakan cara yang lebih memotivasi para pewarta digital mengalami suasana baru untuk menghidupi spiritualitasnya.

Bibliography:

Church Documents

- Catechesi Tradendae*, Anjuran Apostolik Paus Yohanes Paulus II kepada para Uskup, Klerus, dan segenap umat beriman tentang Katekese Masa Kini, 16 Oktober 1979.
- Dekrit tentang Upaya-upaya Komunikasi Sosial*, dalam Dokumen Konsili Vatikan II. Jakarta: Obor dan Dokpen KWI, 2012.
- Direktorium Tentang Pelayanan dan Hidup Para Imam*, Kongregasi Klerus, Dokpen KWI No. 48, Oktober 1996.
- Evangelii Gaudium*, Seruan Apostolik Paus Fransiskus, Dokpen KWI, 24 November 2013.
- Gereja dan Internet Etika dalam Internet*, Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial, Dokpen KWI, 22 Februari 2002.
- Inter Mirifica*, Dekrit tentang Upaya-Upaya Komunikasi Sosial, Dokumen Konsili Vatikan II, April 1992.
- Perkembangan Cepat*, Surat Apostolik Paus Yohanes Paulus II, Dokpen KWI, 24 Januari 2005.

Articles & Books

- Aumann, Jordan. *Christian Spirituality in the Catholic Tradition*. USA: Ignatius Press & London: Sheed & Ward, 1985.
- Babin, Pierre & Zukowski, Angela Ann. *The Gospel in Cyberspace. Nurturing Faith in The Internet Age*. Chigago: Loyola Press, 2002.
- Carmeling, Yosua Feliciano, et al. "Gereja Bermisi Melalui Media Digital di Era Revolusi Indusstri 4.0." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* Vol. 2 No.1, 2020.
- Dadi, Kanisius Komsiah. "Kahoot Sebagai Media Pendukung Dalam Berkatekese Dengan Berbasis Teknologi Digital." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, Vol. 10 No. 2, 2019
- Detweiler, Craig. *Selfies, Searching the Image of God in a Digital Age*. Washington: Craig Detweiler, 2018.
- Diana, Ruat. "Peran Komunikator Kristen Dalam Strategi Pekabaran Injil Di Era Revolusi Industri 4.0." *Integritas: Jurnal Teologi* 1(1):66–73, 2019.

- Dulles, Avery. "The Church is Communications." Dalam *Catholic Mind*. Oktober: 5, 1971.
- Hardawiryana, Robert. *Spiritualitas Imam Diocese Melayani Gereja di Indonesia Masa Kini: Cara Baru Menggereja di Indonesia jilid 1*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Heukeun, A. *Spiritualitas Kristiani-Pemekaran Hidup Rohani selama dua puluh abad*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002.
- KWI, Tim Komsos. *Pedoman Penggunaan Media Sosial*. Jakarta: Obor, 2018
- Komisi Kateketik Konferensi Waligereja Indonesia. *Pedoman untuk Katekis*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- _____. *Identitas Katekis di Tengah Arus Perubahan Jaman*. Jakarta: Komkat KWI, 2005.
- _____. *Hidup di Era Digital. Gagasan Dasar dan Modul Katekese*. Yogyakarta: Kanisius, 2015
- Purwatma, Matheus. "Internet dan Pewartaan dalam Pesan Paus untuk Hari Komunikasi Sedunia 2002-2016." Dalam *Orientasi Baru*. April, 2016.
- Pujiono, Andrias. "Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z." *Didache: Journal of Christian Education* 2(1):1-19, 2021.
- Salto Deodatus. *Gambaran Gereja di Era Digital*. Jakarta: Obor, 2021.
- Suparno, Paul. *Hidup Membicara Di Zaman Modern*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- _____. *Tantangan Hidup Membicara di Zaman Modern dan Bagaimana Menyikapinya*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Utama Madya, I.L SJ. "Menjadi Katekis Handal di Zaman Sekarang." Sanata Dharma University Press: Yogyakarta, 2014.

Endnotes:

- 1 Jordan Aumann, *Christian Spirituality in the Catholic Tradition* (USA: Ignatius Press & London: Sheed & Ward, 1985) 4.
- 2 Jordan Aumann, *Spiritual Theology*, Priory Press, 1962, <http://www.traditio-op.org/biblioteca/Aumann/Spiritual-Theology-by-Jordan-Aumann-OP.pdf>, 8-9 (Access 16.02.2022).
- 3 *Ibid.*, 10.
- 4 *Ibid.*, 16.
- 5 Jordan Auman. *Christian Spirituality in the Catholic Tradition, op. cit.*, 2.
- 6 Yohanes Paulus II, *Anjuran Apostolik tentang Penyelenggaraan Katekese 'Catechesi Tradendae'* art. 10-15; selanjutnya disingkat CT.

- 7 Paus Paulus VI. *Evangelii Nuntiandi* - Mewartakan Injil. Terj. J. Hadiwikarta, Pr, 1992, art. 17-24; selanjutnya disingkat EN.
- 8 Bdk. Julie Anne Lytle , “Moving Online: Faith Formation in a DigitalAge”, dalam *Lifelong Faith Journal* (Spring, 2010) 41-46; Komisi Kateketik KWI, *Hidup di Era Digital. Gagasan Dasar dan Modul Katekese* (Yogyakarta: Kanisius. 2015) 38; dan Paus Benediktus XVI, *Kebenaran, Pewartaan, dan Otentisitas Hidup Dalam Zaman Digital*. Pesan pada Hari Komunikasi Sedunia ke-45.
- 9 *Catechesi Tradendae*, Seruan Apostolik Paus Yohanes Paulus II kepada para uskup, klerus, dan segenap umat beriman tentang katekese masa kini (16 Oktober 1979); selanjutnya disingkat CT.
- 10 Mengenai tantangan menahan aktualisasi diri dalam mencari *followers* di media sosial ditemukan berdasarkan wawancara dengan beberapa kaum religius dan rohaniwan pembuat konten digital.
- 11 Bdk. CT art. 20.
- 12 E. Martasudjita. *Kepemimpinan Transformatif* (Yogyakarta: Kanisius, 2004) 49.
- 13 Keterangan ini didapat dari wawancara dengan beberapa kaum religius dan rohaniwan pembuat konten digital.
- 14 D’Souza, *Ennoble, Enable, Empower. Kepemimpinan Kristus Sang Almasib* (Jakarta: Gramedia, 2009) 2.
- 15 Bdk. Francis A. Sullivan, “Magisterium” dalam *Dictionary of Fundamental Theology*, Rino Fisichella and René Latourelle (eds.) (New York: Crossroad, 1994) 614.
- 16 Paulus Tolo, “Kuasa Mengajar Sebagai Pelayanan Seorang Uskup”, *Jurnal Alternatif*, Vol. IX No. 1 (2020) 14.
- 17 Paus Fransiskus, *Sinodalitas dalam Kehidupan dan Misi Gereja*. Terj. R.P. Thomas Eddy Susanto SCJ. (Komisi Teologi Internasional, Roma 2 Maret 2018) art. 17.
- 18 Keterangan ini didapat dari wawancara bersama seorang religius pembuat konten digital.
- 19 Bdk. Sullivan, “Magisterium” dalam *Dictionary of Fundamental Theology*, *op. cit.*, 614-620.
- 20 Tolo, *art. cit.*, 20.
- 21 Ada berbagai tantangan mengenai sumber kebenaran berkatekese di media sosial; lih. Paus Benediktus XVI, *Kebenaran, Pewartaan, dan Otentisitas Hidup Dalam Zaman Digital* (Pesan pada Hari Komunikasi Sedunia ke-45).
- 22 <https://komkat-kwi.org/2019/02/20/spiritualitas-guru-agama-katolik-zaman-now/> (access 5.02.2022).
- 23 Keterangan ini didapat dari wawancara dengan seorang rohaniwan pembuat konten digital.
- 24 F. Hartono, SJ. *Menggalakan Karya Katekese di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1997) 69-70.
- 25 Nasokhili Giawa, “Serving Others: Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13”, *Jurnal Teologi Integritas* Vol. 1 No. 1 (2019) 57.
- 26 John Stott, *Isu-isu Global: Menantang Kepemimpinan Kristiani* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1984) 472.
- 27 Konsili Vatikan II, *Gaudium Et Spes* dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, terj. R. Hardawiryana, Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor (Jakarta 1993) art. 22.
- 28 Beberapa tantangan real dalam berkatekese di dunia digital ditemukan dalam wawancara dengan kaum religius dan rohaniwan pembuat konten digital.

- 29 Roudney J. Hunter, *Dictionary of Pastoral Care and Counseling*, ed. H. Newton Malony, Liston O. Mills, and John Patton, General (Nashville: Abingdon Press, 1990) 950.
- 30 <https://komkat-kwi.org/2014/05/21/pewartaan-kristus-di-zaman-digital-dengan-semangat-rasul-paulus/> (access 17.02.2022).
- 31 Dikatakan oleh salah seorang religius pembuat konten digital: “Saya terinspirasi dengan Rasul Paulus yang pada masa ituewartakan Kristus berkeliling dunia dan dengan media surat. Kini zaman telah berubah dan saatnya saya jugaewartakan Kristus seperti Paulus, namun dengan media sosial berbasis internet saat ini”.
- 32 Paulus Toni Tantonio, “Pengaruh Rasul Paulus Dalam Sejarah Kekristenan” *Logos*, Jurnal Filafat-Teologi, Vol.7, No.1 (Januari 2009) 9.
- 33 Dekrit Tentang Ekumenisme, Konsili Vatikan II, *Unitatis Redintegratio*, terj. R. Hardawiryana, *Dokumen Konsili Vatikan II*, art. 5; selanjutnya disingkat UR.
- 34 UR art. 1.
- 35 Thomy J. Matakupan, *Prinsip-prinsip Penginjilan* (Surabaya: Momentum, 2002) 13.
- 36 David J. Hesselgrave & Edward Rommen, *Kontektualisasi; Makna, Metode dan Model* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2006) 14.
- 37 Berdasarkan wawancara dengan beberapa biarawan Ordo Salib Suci yang aktif membuat konten digital, bisa dilihat antara lain di kanal *YouTube* @SpiritKrosier dan @ordosalibsuciindonesia5336.
- 38 *Ad Gentes*, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, art. 11.
- 39 Albert-Marie Bernard, “Tendencies of Contemporary Spirituality,” dalam *Concilium* 9 (1965) 30-31.
- 40 Tim Retret Tahun Ignatian, *Menelusuri Derap Langkah Pertobatan Tanpa Batas Bersama St. Ignatius* (Semarang: Provinsialat Serikat Yesus, 2022) 8.
- 41 Mardi Prasetya, *Psikologi Hidup Rohani 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1991) 156.
- 42 Tantangan menghayati kehidupan rohani dalam berkatekese di media sosial ditemukan dalam beberapa wawancara yang dilakukan penulis artikel ini dengan kaum religius dan rohaniwan pembuat konten digital.